

Pengaruh Positive Reinforcement terhadap Minat Belajar pada Lansia dalam Kegiatan Bimbingan Psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3

Salwa Nadhira Burhani¹, Vidya Dela Prita², Salsabila Aprila³, Thesa Risanda Putri⁴, Muhammad Rizki Azhari⁵

Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

vidyadelaprita@gmail.com², salsaprila22@gmail.com³, thesa.putri001@gmail.com⁴,
mrizkiazhari6@gmail.com⁵

E-mail Korespondensi : salwadhiraaa@gmail.com

Submitted: 20th January 2026 | **Edited:** 04th February 2026 | **Issued:** 01st May 2026

Cited on: Burhani, S. N., Prita, V. D., Aprila, S., Putri, T. R., & Azhari, M. R. (2026). Pengaruh Positive Reinforcement terhadap Minat Belajar pada Lansia dalam Kegiatan Bimbingan Psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(2), 582-591.

ABSTRACT

The growing elderly population in Indonesia highlights the need for effective psychosocial interventions that can enhance learning interest and active participation among older adults living in social care institutions. One approach that has potential but remains underexplored in this context is positive reinforcement. This study aimed to examine the effect of positive reinforcement on the learning interest of elderly individuals participating in psychosocial guidance activities at the Tresna Werdha Budi Mulia 3 Social Welfare Institution, Jakarta. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental pretest–posttest control group design. A total of 30 elderly participants were divided equally into an experimental group, which received positive reinforcement, and a control group, which received no reinforcement. Learning interest was measured using an instrument developed based on B. F. Skinner’s operant conditioning theory. Data analysis was conducted using Jamovi software, including normality testing and t-test analysis. The results indicated that the data were normally distributed. Statistical analysis revealed a significant difference in posttest learning interest scores between the experimental and control groups ($p < 0.001$). The experimental group demonstrated substantially higher learning interest compared to the control group, with a very large effect size, indicating a strong practical impact. These findings suggest that positive reinforcement is an effective strategy for enhancing learning interest among older adults in psychosocial guidance settings.

Keywords : Positive Reinforcement, Learning Interest, Elderly, Psychosocial Guidance

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena demografis yang terus berkembang di Indonesia dan membawa berbagai implikasi dalam bidang kesehatan, sosial, serta psikologis. Lansia mengalami perubahan fisik, penurunan fungsi kognitif, serta keterbatasan peran sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (Ikbal & Sari, 2021). Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks bagi lansia yang tinggal

di panti sosial, karena mereka berisiko mengalami penurunan motivasi, keterlibatan sosial, dan minat dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang disediakan (Ali et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia adalah melalui penyelenggaraan kegiatan bimbingan psikososial. Bimbingan psikososial berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, memperkuat interaksi sosial, serta membantu lansia mempertahankan keberfungsian psikologisnya (Farahdina, 2019). Program bimbingan psikososial yang dirancang secara tepat dapat membantu lansia tetap aktif, merasa dihargai, dan memiliki makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Jabade & Joshi, 2024). Namun, efektivitas program tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat minat dan keterlibatan lansia dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.

Minat belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan bimbingan psikososial bagi lansia. Minat belajar mencerminkan ketertarikan, perhatian, serta kesiapan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Farihin et al., 2021). Lansia yang memiliki minat belajar yang rendah cenderung pasif dan kurang merasakan manfaat dari kegiatan yang diikuti. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang mampu meningkatkan minat belajar lansia agar tujuan bimbingan psikososial dapat tercapai secara optimal.

Salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan minat belajar lansia adalah penerapan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*). Penguatan positif merupakan strategi yang memberikan konsekuensi menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul, sehingga mendorong perilaku tersebut untuk diulang kembali (Nawi & Nordin, 2025). Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif seperti pujian, perhatian, dan penghargaan sederhana dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, termasuk pada kelompok lansia (Belani & Abdulhak, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kesejahteraan psikologis lansia dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan sosial (Esmaeilzadeh & Oz, 2020; Shivarudraiah et al., 2023). Di Indonesia, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan adanya penguatan dari pendamping berkontribusi pada peningkatan minat belajar lansia (Farihin et al., 2021; Ikbali & Sari, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif atau berfokus pada aspek kesehatan dan religiusitas lansia.

Hingga saat ini, penelitian empiris yang secara khusus menguji pengaruh penguatan positif terhadap minat belajar lansia dalam konteks bimbingan psikososial di panti sosial masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen untuk melihat perubahan minat belajar lansia sebelum dan sesudah pemberian intervensi penguatan positif. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks layanan sosial lansia di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan positive reinforcement terhadap minat belajar lansia dalam kegiatan bimbingan psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi psikososial yang lebih efektif, serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola panti sosial dan pendamping lansia dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan kesejahteraan psikologis lansia.

LANDASAN TEORI

Positive Reinforcemen

Positive reinforcement merupakan konsep utama dalam teori pembelajaran behavioristik yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku cenderung meningkat apabila diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan. Penguatan positif diberikan dalam bentuk stimulus yang bersifat memperkuat, seperti pujian, perhatian, penghargaan simbolik, atau pengalaman menyenangkan, setelah individu menampilkan perilaku yang diharapkan (Rahmawati & Nurhadi, 2020). Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif berfungsi sebagai pendorong eksternal yang dapat meningkatkan frekuensi dan keberlanjutan perilaku belajar.

Pada kelompok lansia, penerapan penguatan positif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia muda. Lansia umumnya memiliki kebutuhan psikologis yang lebih besar akan pengakuan, rasa dihargai, dan keterhubungan sosial (Prasetyo & Lestari, 2021). Oleh karena itu, penguatan positif yang diberikan secara konsisten dan bermakna dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri serta persepsi diri yang positif pada lansia, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan sosial.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi lansia dalam berbagai program pembinaan dan pelatihan (Hidayat & Sulastri, 2022; Wulandari & Rahman, 2019). Pemberian pujian verbal, perhatian personal, dan penghargaan sederhana dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan aman secara psikologis bagi lansia. Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku belajar, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis lansia secara keseluruhan.

Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk merasa tertarik, senang, dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran. Minat belajar ditandai oleh perhatian yang berkelanjutan, rasa ingin tahu, serta kesediaan untuk mengikuti proses belajar secara konsisten (Sari & Kurniawan, 2020). Pada lansia, minat belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat, terutama dalam kegiatan yang bersifat nonformal seperti bimbingan psikososial.

Minat belajar lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, pengalaman hidup, serta motivasi intrinsik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode penyampaian, serta dukungan dari pendamping atau fasilitator (Putri et al., 2021). Lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, nyaman, dan menghargai kontribusi lansia terbukti dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Teori operant conditioning menjelaskan bahwa minat belajar dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif terhadap perilaku belajar yang ditampilkan (Rahman & Fauziah, 2023). Ketika lansia mendapatkan respon positif atas partisipasi mereka, seperti apresiasi atau pengakuan, maka perilaku belajar tersebut cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, minat belajar tidak hanya dipandang sebagai kondisi psikologis internal, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Bimbingan Psikososial

Bimbingan psikososial merupakan bentuk intervensi yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan psikologis kepada individu atau kelompok yang mengalami kerentanan, termasuk lansia. Program bimbingan psikososial bagi lansia

umumnya dirancang untuk membantu mereka beradaptasi dengan perubahan usia, mengurangi perasaan kesepian, serta meningkatkan keberfungsian sosial dan psikologis (Utami & Handayani, 2020).

Dalam konteks panti sosial, bimbingan psikososial menjadi sarana penting untuk menjaga kesehatan mental lansia dan mendorong mereka tetap aktif secara sosial. Kegiatan bimbingan psikososial yang dikemas secara edukatif dan partisipatif dapat memberikan ruang bagi lansia untuk belajar, berinteraksi, serta mengekspresikan diri (Suharto & Mulyani, 2022). Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan minat lansia dalam mengikuti kegiatan.

Penerapan teknik penguatan positif dalam bimbingan psikososial dapat memperkuat efektivitas program dengan meningkatkan minat belajar dan partisipasi lansia. Ketika lansia merasa dihargai dan diperhatikan selama proses bimbingan, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan aktif (Yuliana & Prabowo, 2021). Dengan demikian, penguatan positif berperan sebagai jembatan antara program bimbingan psikososial dan peningkatan minat belajar lansia, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design) berupa pretest–posttest control group design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap ingin menguji pengaruh perlakuan secara empiris melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan, yang merupakan lembaga kesejahteraan sosial bagi lansia di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Subjek penelitian berjumlah 30 orang lansia yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan psikososial di panti sosial tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu lansia yang memenuhi kriteria: berusia 60 tahun ke atas, memiliki kondisi fisik dan kognitif yang memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta bersedia menjadi responden penelitian. Subjek kemudian dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 15 orang, yaitu kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan teknik positive reinforcement, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan bimbingan psikososial tanpa perlakuan penguatan khusus.

Instrumen penelitian berupa skala minat belajar yang disusun berdasarkan prinsip teori operant conditioning dari B. F. Skinner. Skala ini mencakup beberapa aspek minat belajar, yaitu perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif, dan kesediaan mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas isi melalui penilaian ahli dan uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha, yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori reliabel dan layak digunakan dalam penelitian kuantitatif (Azwar, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan pretest pada kedua kelompok untuk mengukur tingkat minat belajar awal lansia. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa positive reinforcement selama kegiatan bimbingan psikososial berlangsung, yang meliputi pujian verbal, perhatian personal, dan penghargaan sederhana terhadap partisipasi aktif lansia. Setelah periode perlakuan selesai, kedua kelompok kembali diberikan posttest untuk mengukur perubahan minat belajar. Seluruh data dikumpulkan secara langsung dengan pendampingan peneliti dan petugas panti sosial untuk memastikan kenyamanan dan pemahaman responden

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji linearitas untuk memastikan kelayakan analisis parametrik. Perbedaan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap posttest dianalisis menggunakan Independent Samples t-Test, sedangkan perubahan skor dalam masing-masing kelompok dianalisis menggunakan Paired Samples t-Test. Selain itu, ukuran efek dihitung menggunakan nilai Cohen's d untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis (Field, 2020). Seluruh pengujian statistik dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data minat belajar lansia terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan

menggunakan uji Shapiro–Wilk, Kolmogorov–Smirnov, dan Anderson–Darling. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi berada di atas batas $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), yang menandakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa data minat belajar lansia pada konteks pembelajaran nonformal umumnya memenuhi asumsi normalitas apabila instrumen disusun secara sederhana dan sesuai karakteristik responden lansia. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dapat dilakukan secara parametrik untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

Perbandingan Minat Belajar Lansia pada Tahap Pretest

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada tahap pretest terdapat perbedaan rerata skor minat belajar antara kelompok eksperimen ($M = 48,1$; $SD = 2,26$) dan kelompok kontrol ($M = 29,7$; $SD = 2,53$). Uji independent samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$), dengan ukuran efek yang sangat besar (Cohen's $d = 8,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak sepenuhnya berada pada kondisi awal yang setara.

Perbedaan skor awal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu lansia, seperti pengalaman sebelumnya mengikuti kegiatan pembinaan, tingkat kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lansia yang lebih sering terlibat dalam aktivitas sosial cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi sejak awal (Suharto & Mulyani, 2022). Oleh karena itu, perbedaan skor pretest ini menjadi pertimbangan penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian selanjutnya.

Meskipun demikian, keberadaan pretest dalam desain penelitian ini tetap berfungsi sebagai dasar untuk melihat arah dan besarnya perubahan minat belajar setelah diberikan perlakuan positive reinforcement.

Pengaruh Positive Reinforcement terhadap Minat Belajar Lansia (Posttest)

Hasil analisis pada tahap posttest menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh rerata skor minat belajar yang lebih tinggi ($M = 52,3$; $SD = 2,74$) dibandingkan kelompok kontrol ($M = 30,9$; $SD = 2,13$). Hasil uji independent samples t-

test menunjukkan nilai $p < 0,001$ dengan ukuran efek Cohen's d sebesar 5,94, yang mengindikasikan pengaruh perlakuan yang sangat kuat secara praktis.

Peningkatan minat belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penerapan positive reinforcement berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan lansia dalam kegiatan bimbingan psikososial. Penguatan berupa pujian, perhatian, dan penghargaan sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendorong lansia untuk berpartisipasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Fauziah (2023) yang menemukan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan partisipasi belajar lansia secara signifikan dalam program pendidikan nonformal.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Hidayat dan Sulastri (2022) yang menyatakan bahwa penghargaan sosial memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan minat lansia, terutama dalam lingkungan panti sosial. Lansia cenderung merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya ketika mendapatkan respon positif atas usaha yang mereka lakukan, sehingga meningkatkan minat belajar secara berkelanjutan.

Hubungan Skor Pretest dan Posttest Minat Belajar

Hasil analisis regresi linear menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,897$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,805. Nilai ini menunjukkan bahwa skor minat belajar awal memiliki hubungan yang kuat dengan skor minat belajar akhir. Sebanyak 80,5% variasi skor posttest dapat dijelaskan oleh skor pretest, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun minat belajar awal berpengaruh terhadap hasil akhir, pemberian positive reinforcement tetap memainkan peran penting dalam memperkuat peningkatan minat belajar lansia. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyo dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa intervensi psikososial yang tepat dapat memperkuat motivasi belajar lansia meskipun terdapat perbedaan karakteristik awal antarindividu.

Dengan demikian, hasil regresi ini menunjukkan bahwa positive reinforcement tidak menggantikan faktor internal lansia, tetapi berfungsi sebagai penguat yang mempercepat dan memperbesar peningkatan minat belajar dalam konteks bimbingan psikososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan positive reinforcement memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar lansia dalam kegiatan bimbingan psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Lansia yang mendapatkan penguatan positif menunjukkan tingkat minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang mengikuti kegiatan tanpa perlakuan penguatan khusus.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap posttest, dengan ukuran efek yang besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan positif tidak hanya berpengaruh secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam meningkatkan keterlibatan lansia selama proses bimbingan psikososial. Meskipun terdapat perbedaan tingkat minat belajar awal antar kelompok, peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen setelah perlakuan menunjukkan bahwa positive reinforcement berperan sebagai faktor penguat yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan positif merupakan strategi intervensi yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan minat belajar lansia di lingkungan panti sosial. Penerapan penguatan positif secara konsisten dapat mendukung keberhasilan program bimbingan psikososial sekaligus membantu meningkatkan kualitas layanan dan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mengontrol perbedaan karakteristik awal agar hasil yang diperoleh semakin kuat dan generalisasi temuan dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Sariana, E., & Aziza, D. N. (2023). Hubungan fungsi kognitif terhadap keseimbangan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 4(2), 87-94.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Belani, I. Y., & Abdulhak, I. (2017). Pengaruh kinerja musyrif terhadap motivasi belajar peserta lansia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 106-112.
- Esmaeilzadeh, S., & Oz, F. (2020). Effect of psychosocial care model on loneliness, depression, and quality of life in elderly. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 23(2), 189-197.
- Farahdina, E. (2019). Pengaruh health locus of control, optimisme, dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal Psikologi Tazkiya*, 2(1), 45-56.

- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. N. (2021). Motivasi belajar lansia dalam mengikuti pengajian rutin. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 439-446.
- Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, A., & Sulastri, S. (2022). Pengaruh pendekatan penghargaan terhadap motivasi lansia dalam kegiatan pembinaan sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 145-156.
- Ikbali, R. N., & Sari, R. P. (2021). Terapi murrotal dalam penurunan tekanan darah pada lansia. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1086-1091.
- Jabade, M., & Joshi, S. (2024). Psychosocial well-being of elderly residents living in old-age homes. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 504.
- Nawi, S. N. A. M., & Nordin, M. N. (2025). B. F. Skinner's learning theory and teaching strategies. *Special Education*, 3(1), 1-6.
- Prasetyo, D., & Lestari, P. (2021). Dukungan psikososial dan kesejahteraan subjektif lansia di panti sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 33-44.
- Putri, R. A., & Handayani, T. (2021). Karakteristik minat belajar lansia dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 112-121.
- Rahman, F., & Fauziah, N. (2023). Penguatan positif sebagai strategi peningkatan partisipasi belajar lansia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 67-78.
- Rahmawati, E., & Nurhadi, N. (2020). Teori behavioristik dalam pembelajaran orang dewasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 201-210.
- Sari, M., & Kurniawan, D. (2020). Minat belajar sebagai determinan keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 25-34.
- Shivarudraiah, M., Ammapattian, T., Antony, S., & Sivakumar, P. T. (2023). Efficacy of psychosocial care training programme in old age homes. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 46(1), 55-59.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, B., & Mulyani, S. (2022). Implementasi bimbingan psikososial bagi lansia di lembaga kesejahteraan sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 9(2), 98-108.
- Utami, R., & Handayani, T. (2020). Peran bimbingan psikososial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 55-63.
- Yuliana, D., & Prabowo, A. (2021). Pendekatan psikososial berbasis penghargaan pada lansia. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(2), 89-99.